KONSEP DIRI PEMAIN WAYANG ORANG

DI PAGUYUBAN BHARATA JAKARTA

(Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta)

ARISSYA WIRANI

41809009

ABSTRACT

SELF CONCEPT PLAYERS WAYANG ORANG IN PAGUYUBAN BHARATA JAKARTA (PHENOMENOLOGY STUDY SELF CONCEPT PLAYERS WAYANG ORANG IN PAGUYUBAN BHARATA JAKARTA)

This study intends to find out the self concept players wayang orang in Paguyuban Bharata Jakarta, for the purpose of answering the researchers asked the focus sub players wayang orang in Paguyuban Bharata Jakarta interpret the self, significant other and the reference group in shaping the self concept players wayang orang in Paguyuban Bharata Jakarta.

This study is a qualitative study using a phenomenological study. Data collection techniques used literature, see the books, field studies, interviews, observation, internet searching and documentation. The researchers informant is 4 players wayang orang Paguyuban Bharata, to complete the study the researchers added a key informant that two parents and two friends players wayang orang Paguyuban Bharata .

The results showed that the player wayang orang Paguyuaban Bharata interpret him as an artist who has the awareness to the next generation in the Paguyuban Bharata. self concept players wayang orang in Paguyuban Bharata Jakarta also influenced the other significant parent support and reference group that is a friend of his profession who work to preserve wayang orang.

The conclusion is the self concept players wayang orang in Paguyuban Bharata Jakarta significant other influences and reference group. Being a players wayang orang because people own their own desires, they want to become the next generation, so that the Society continues to exist Bharata. Through good communication with mutual respect and mutual support to parents and friends, players wayang orang Paguyuban Bharata Jakarta endure preserve Indonesian culture.

Advice in life should reflect good communication and interaction for the family or the community to be emulated well too by future generations and continue berkaya the name of nation by continuing to preserve the culture of Indonesia.

Keywords : Self Concept, Phenomenology, Symbolic Interaction, wayang orang.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia bukan semata-mata individu yang bergerak dibawah pengaruh perangsang, baik dari dalam maupun dari luar, melainkan individu yang sadar akan dirinya, oleh karena itu ia seorang diri, maka ia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya sendiri dan berinteraksi dengan dirinya

sendiri ia mengarahkan dirinya kepada berbagai objek, termasuk dirinya sendiri berunding dan berwawancara denga dirinya sendiri.

Manusia atau masyarakat yang berkerja sebagai pelaku seni atau seniman mempunyai konsep di dirinya. Seorang pemain wayang orang di Pagayuban Bharata termasuk salah satu dari seniman yang mempunyai konsep diri.

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2002:10). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. *Significant Other (*Orang Lain)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang–orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber (1966:105) menamai orang–orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. *Reference Group (*Kelompok Rujukan)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang–orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

1.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata di Jakarta dalam memaknai **diri *(self)*** nya?
2. Bagaimana ***significant other*** dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta?
3. Bagaimana ***reference groups*** dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992: 3) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata.

> "Kirk dan Miller (1986: 29) mendefinisikan bahwa Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan".

Sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya " Pendekatan Kualitatif" bahwa :

> "Penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003:150)"

Maka penelitian kualitatif selalui mengandalkan adanaya suatu kegiatan proses berfikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian kepada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif menggunakan studi Fenomenologi. Penelitian fenomenologi bersifat induktif. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau kebaradaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau prilaku khusus. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menjelaskan pengalama-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.

> "Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti.Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden".Creswell (1998:54)

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi diartikan sebagai:

1. Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal;
2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moleong, 2007)

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang

sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

Hal ini berangkat dari arti asal kata fenomenologis yaitu ’fenomena’ atau gejala alamiah. Jadi para fenomenolog berusaha memahami fenomena-fenomena yang melingkupi subyek yang diamatinya. Sehingga yang ditekankan adalah aspek subyektif dari perilaku orang. Para fenomenolog berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi yang ditekankan dalam fenomenologi adalah pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas peristiwa dan kaitan-kaitannya yang melingkupi subjek.

III. Pembahasan

Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol simbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi prilaku komunikasi seseorang karena, melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. *Significant other* (Orang Lain)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang–orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional.

> “Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.”
>
> Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber (1966:105)
> “Menamai orang–orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.”

2. *Reference group (*Kelompok Rujukan)

Dalam kehidupan sehari–hari , setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang–orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

> “Menurut Effendy (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.”

1.3.1 Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta memaknai diri *(self)* nya

Dari hasil wawancara pemain wayang orang Paguyuban Bharata memaknai dirinya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai seniman. Menjadi pemain wayang orang karena didasari latar belakang keluarga sebagai seniman wayang orang, mereka kini masuk generasi kelima sebagai pewaris wayang orang paguyuban Bharata. Seringnya mereka saat kecil diajak oleh orang tuanya menonton pementasan wayang orang atau diikut sertakan langsung dipementasan tersebut membuat para pemain wayang orang ingin menjadi seperti orang tuanya yaitu menjadi pemain wayang orang. Dukungan dari orang tua semakin membuat mereka bersemangat, mereka menjadi tidak takut akan pandangan masyarakat yang menganggap mereka kuno.

Setelah melihat kesuksesan orang tuanya yang menjadi pemain wayang orang di Paguyuban Bharata mereka yakin dengan bersungguh-sungguh dan sepenuh hati belajar menari wayang orang, suatu saat nanti mereka akan seperti orang tua mereka juga.

Saat mereka menari bersama teman mereka, membuat mereka semakin semangat juga. Tak ada persaingan antara pemain Paguyuban Bharata, yang ada mereka saling mendukung dan bekerjasama.

Setelah menjadi pemain wayang orang di Paguyuban Bharata mereka tak hanya mendapatkan materi tetapi mereka mendapatkan kepuasan sendiri yaitu dapat membanggakan Negara, bisa lebih banyak dikenal khususnya antara seniman, mempunyai banyak teman dan pengalaman di dalam negri maupun diluar negri dan juga kehidupan mereka semakin berkebang dari segi ekonomi sampai sosial.

Informan juga merasa senang dengan profesinya sebagai pemain wayang orang. Mereka tak merasa beban, walaupun sering terdengar pandangan miring dari masyarakat.

1.2.3 *Significant Other* dalam Membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata di Jakarta

Setelah melakukan wawancara dari empat informan semua menjawab bahwa faktor *significant other* disini (orang tua) mempengaruhi mereka untuk mau mengenal, belajar sampai ingin menjadi profesi seniman pemain wayang orang di Paguyuban Bharata. Informan merasa dukungan dari orang tuanya membuat mereka terus bertekat menjadi pemain wayang orang.

Para orang tua ingin anaknya lebih baik dari mereka, mereka ingin anaknya kalaupun menjadi pemain wayang orang harus lebih sukses dari mereka. Penghasilan sebagai pemain wayang orang masih dibilang cukup, para orang tua ingin anaknya mengupayakan pengasilan menjadi pemain wayang orang lebih dari cukup. Mereka tidak takut akan masalah pendapatan, mereka yakin pemerintah akan membantu mereka maka dari itu pemain wayang orang Paguyuban Bharata mempunyai tekat yang besar terus bertahan mempertahankan Paguyuban Bharata.

Pandangan orang tua masing-masing mengenai pemain wayang orang pun berbeda-beda, salah satu orang tua dari informan beranggapan bahwa hidup mereka berkembang setelah anaknya bekerja menjadi pemain wayang orang. Anaknya sangat membantu kehidupan mereka dan pastinya mereka sangat bangga mempunyai anak yang masih muda namun sudah dapat membantu perekonomian keluarga. Kemudian mereka juga merasa bangga dan sangat mendukung atas keputusannya anaknya yang ingin menjadi pemain wayang orang karena hal tersebut sangat mulia dilihat dari kacamata sebagai seniman yang melestarikan kebudayan bangsa.

1.2.4 *Reference Group* dalam Membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata di Jakarta

Selain faktor *significant other*, faktor *reference group* juga membantu membentuk konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata. *Referemce group* (kelompok rujukan) atau lingkungan

masyarakat atau lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan konsep diri seseorang pemain wayang orang Paguyupan Bharata, semua informan mengatakan kalau kelopok rujukan yakni teman seprofesinya membawa pengaruh penting.

Kebanyakan sekitar rumah informan yakni di JL. RS Ancol Komplek Bharata Jakarta Utara bekerja menjadi pemain wayang orang, maka dari itu informan pun ingin juga menjadi pemain wayang orang.

Salah satu informan mengatakan waktu kecil mereka latihan menari wayang orang bersama teman sepermainannya hanya untuk bermain-main saja, menghabiskan waktu bersama teman, kadang tak serius latihannya. Namun saat mereka sudah beranjak dewasa, mereka mulai serius dan tekun, alhasil teman seprofesinya saling memberikan *job* menari, mendukung dan juga sekarang sudah bisa membantu perekonomian keluarganya dengan berprofesi menjadi pemain wayang orang di Pauguyuban Bharata.

Teman seprofesi mereka tak memandang senior atau junior, yang terpenting saling menghargai dan saling bekerja sama dalam melestarikan kebudayaan Indonesia.

“Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.” (Rakhmat, 2009:104)

Keunikan konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata mereka memaknai dirinya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai seniman dan generasi penerus yang harus meneruskan baktinya untuk Paguyuban Bharata agar tidak punah. Dengan latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai pemain wayang orang di Paguyuban Bharata, mereka terbiasa melihat tarian wayang sehingga saat dewasa mereka tertarik mengikuti jejak keluarga mereka. Selain penghasilan yang didapat, mereka juga mendapatkan pengalaman, pelajaran dan rasa dihargai dengan sesama seniman atau penikmat hiburan wayang orang tersebut

Komunikasi yang terjalin antara informan-informan dengan lingkungan masyarakatnya berjalan dengan baik, informan tidak merasa di bedakan dengan remaja-remaja lain yang bukan pemain wayang orang. Disekitar rumah informan mayoritas adalah penari wayang orang juga, mereka saling mendukung, tidak ada persaingan antara mereka, jika ada yang mendapatkan job pementasan wayang orang atau tarian-tarian daerah, temannya mengajak informan ikut serta dalam pementasan tersebut. Hampir tak ada jarak antara senior dan junior. Senior menempatkan posisinya dengan baik sebagai seseorang yang lebih banyak pengalamannya lalu membagi pengalaman atau ilmunya kepada juniornya. Begitupun juniornya yang sangat menghargai kinerja seniornya.

Informan yang masih remaja tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi tetapi memelih bekerja, mereka tidak merasa minder. Mereka sadar bahwa garis kehidupannya sudah seperti ini. Hidup di keluarga yang sederhana jadi mereka lebih baik membatu keluarganya dari pada melanjutkan sekolah.

Faktor *significant other* dan *reference group* terbukti mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, dalam penelitian ini terlihat dari dukungan dan interaksi yang baik antara orang tua dan antara teman seprofesi dengan informan yang membuat pemain Paguyuban Bharata memutuskan bertahan menjadi pemain wayang orang di Paguyuban Bharata.

IV. Kesimpulan

1. Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta memaknai diri *(self)* nya

Pemain wayang orang Paguyuban Bharata memaknai dirinya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai seniman dan generasi penerus yang harus meneruskan baktinya untuk Paguyuban Bharata agar tidak punah. Saat kecil mereka sudah terbiasa melihat orang tuanya menari, dari situ timbul

ketertarikan ingin menari dan menjadi pemain wayang orang. Saat dewasa mereka mulai memutuskan untuk tekun di bidang wayang orang, dengan setujunya dan dukungan orang tua mereka yakin akan keputusannya menjadi pemain wayang orang sebagai profesinya.

Lingkungan tempat tinggalnya atau teman sepermaian sewaktu kecil juga sebagai alasanya ingin belajar menari. Saat kecil mereka sangat senang bila menari dengan orang terdekat seperti teman sepermainan mereka sewaktu kecil, mereka lebih semangat untuk menjalaninya, kemudian setelah mereka jalani hidup hingga dewasa kini, mereka merasa berkembang contohnya salah satu informan yang bisa membantu perekonomian keluarganya dan contohnya lagi beberapa informan bisa menginjakkan kakinya di Negara lain untuk melestarikan tarian Indonesia. Dari situ mereka merasa bangga menjadi pemain wayang orang di Paguyuban Bharata. Saat Dewasa juga mereka nyaman dengan teman seprofesinya. Dengan teman seprofesinya sekarang informan bisa bekerjasama melestarikan kebudayaan Indonesia sekaligus saling mendukung dalam pekerjaan sebagai seniman wayang orang di Paguyuban Bharata.

2. *Significant Other* dalam Pembentukan Konsep Diri Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata di Jakarta

Orang tua merupakan salah satu faktor pembentukan konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata dalam memutuskan menjadi pemain wayang orang karena sejak kecil mereka sudah sering melihat orang tuanya menari wayang orang dan juga dukungan yang diberikan orang tua pada anaknya membuat anaknya semangat dan ingin terus menjadi pemain wayang orang yang lebih baik kedepannya. Informan juga ingin menjadi generasi penerus keluarganya yang menjadi pemain wayang orang di Paguyuban Bharata.

3. *Reference Group* dalam Pembentukan Konsep Diri Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata di Jakarta

Reference Group atau kelompok rujukan dalam pembentukan konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata adalah teman-teman seprofesi. Mereka saling mendukung dan berbagi ilmu tarian wayang orang atau tarian tradisional, sehingga menciptakan kerjasama untuk terus melestarikan wayang orang agar tidak punah. Hampir tak ada jarak antara senior dan junior, yang terpenting mereka saling menghargai dan bekerjasama dalam melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya wayang orang di Paguyuban Bharata.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Burns, R.B. 1993 Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku). Jakarta : Arcan.

Effendy, Onong Uchjana, 2008. Dinamika Komunikasi Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana, 1999. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi konsepsi, Pedoman, dan contoh Penelitian. Bandung : Widya Padjadajaran.

Lombard, Denys, 2008. Nusa Jawa Silang Budaya : Gramedia Pustaka Utama.

Mertosedono, Amir. 1993. Sjarah Wayang (Asal-usul, Jenis dan Cirinya),

Jogja.

Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : Remaja Rosdakarya. Mulyana, D, 2002. Meto

Mulyana, D. 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, 2004, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaludin. 2002. Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wiryanto, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : Grasindo.

Internet Searching :

wob.wodpress.com
http://www.joglosemar.co.id/wayangwong.html
http://teguh-s--fpsi10.web.unair.ac.id/artikel_detail-71056-Filsafat-Fenomenologi.html
http://m-f-s-fpsi08.web.unair.ac.id/artikel_detail-47851-PSIKOLOGI-PENDEKATAN%20FENOMENOLOGI.html
http://amrikhan.wordpress.com/2012/11/27/pendekatan-fenomenologi/
http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/

http://www.ki-demang.com/index.php/isi-kesenian-tradhisional/115-05-wayang-orang

http://triscbn.wordpress.com/2009/09/15/sekilas-sejarah-wayang-di-indonesia/

http://heroesoesanto.blogspot.com/2011/03/sejarah-wayang-orang-di-jawa.html

http://unik.kompasiana.com/2013/01/06/pesona-wayang-orang-bharata-di-tengah-gemerlap-kota-jakarta-522990.html